

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian terpenting bagi seorang anak. Keluarga menjadi tempat untuk anak tumbuh dan berkembang. Orang tua yang mampu menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang baik akan membentuk pola dan sistem pertumbuhan yang baik pula bagi anak yakni yang sehat jasmani, mental, dan sosial. Keluarga yang harmonis adalah yang mampu memiliki hubungan peranan masing-masing antar anggota keluarga. Namun, tidak banyak orang yang memiliki keluarga ideal. Masih ada keluarga yang belum mengalami keutuhan di dalamnya. Permasalahan tersebut menjadi masalah terbesar di dunia saat ini, terutama terkait *fatherless* (Wahab et al., 2024). Individu yang mudah putus asa, egois, kejam, dll karena mereka mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah ketika masa anak-anak (Wijanarko, 2017).

Kesejahteraan keluarga membutuhkan keseimbangan peran antara ibu dan ayah. Keluarga yang kehilangan peran ayah akan menimbulkan dampak negatif pada anak, diantaranya gangguan perilaku sosial, meningkatnya permasalahan psikologi, dan kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, disfungsi dalam keluarga dapat menimbulkan kesulitan penyesuaian kepribadian anak yang akan merusak fungsinya sebagai individu atau sosial (Purba et al., 2024).

(Winarsih et al., 2026) menjelaskan bahwa fenomena *fatherless* masih menjadi isu sosial yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi psikologis anak dan remaja. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Bloir (dalam Munjiat, 2017) bahwa ayah memiliki peran dalam perkembangan anak, yakni sosial, emosional, maupun intelektualnya. Keterlibatan ayah yang optimal dapat membantu menumbuhkan motivasi, kesadaran diri, dan pembentukan identitas pada anak sehingga mendukung keberhasilan dalam prestasi belajar maupun hubungan sosialnya.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-19 tahun yang dibagi menjadi remaja awal (10-14

tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Sekitar 1,3 miliar (16%) populasi dunia adalah remaja, yaitu individu berusia 10 dan 19 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai 18 tahun. Di Indonesia, hamper 20% populasi adalah remaja. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta ada sekitar 1.594.602 remaja, dan untuk wilayah Jakarta Selatan sekitar 336.267 remaja.

Masa remaja merupakan periode penting untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi positif yang dimiliki. Pada tahap ini, remaja diharapkan mampu memaksimalkan perkembangan diri sebagai persiapan menuju kedewasaan. Selain itu, pencapaian akademik juga menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian utama pada masa ini. Pencapaian tersebut membutuhkan dorongan atau motivasi yang kuat agar terlaksana secara optimal.

Pengasuhan dalam keluarga dibutuhkan keterlibatan kedua orang tua agar menciptakan suatu keluarga yang baik. Kerja sama antara ayah dan ibu menjadi poin utama bagi perkembangan sosial anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wahidin, 2019) bahwa orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak. Adanya kasih sayang dan perhatian orang tua membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Namun meskipun zaman telah berubah, sebagian keluarga masih memberikan tanggung jawab pengasuhan anak hanya kepada ibu dengan alasan bahwa ayah sudah memiliki kewajiban mencari nafkah sehingga banyak ayah mengabaikan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak.

Data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021 mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan. Hampir seperlima anak-anak di Indonesia, atau sekitar 20,9% tumbuh tanpa sosok ayah yang hadir secara fisik atau berperan aktif dalam kehidupan mereka. Kondisi ini disebabkan oleh perceraian, kematian, atau tuntutan pekerjaan yang menyebabkan ayah perlu bekerja dengan jarak yang jauh dari keluarga dan berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap perkembangan

psikologis dan sosial anak. Selain itu, pandangan tradisional yang membebani ibu dengan seluruh tanggung jawab pengasuhan anak, secara bersama-sama menjadi faktor utama yang menyebabkan semakin sedikitnya ayah terlibat aktif dalam mengasuh anak.

Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta melaporkan bahwa sekitar 18% remaja di DKI Jakarta mengalami ketiadaan figure ayah, baik karena perceraian atau karena orang tua bekerja di luar kota atau luar negeri. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga perlindungan anak setempat, sekitar 20% remaja wilayah Jakarta Selatan berada dalam kondisi *fatherless*.

Menurut data survei sosial ekonomi nasional yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021, jumlah anak-anak di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Namun, dari jumlah tersebut, sebanyak 2.999.577 anak di Indonesia mengalami kehilangan sosok ayah atau *fatherless*, yang berarti sekitar 9,7% dari total jumlah anak di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia yang tidak memiliki figur ayah dalam kehidupan mereka, yang dapat memiliki dampak untuk perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka. Kehadiran sosok ayah yang kuat dan penuh kasih sayang dalam kehidupan anak akan memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, sehingga mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan di sekolah. Hal ini disebutkan dalam penelitian (Purba et al., 2024), bahwa *fatherless* menjadi salah satu faktor penyebab dalam hal motivasi belajar murid.

Fatherless merupakan kondisi ketika seorang individu menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan tanpa memperoleh peran serta keterlibatan ayah secara optimal, baik dalam aspek kehadiran fisik maupun keterhubungan emosional (Putri & Kusmiati, 2022). Secara fisik, *fatherless* terjadi ketika ayah tidak berada atau tinggal bersama anak, sedangkan secara psikologis *fatherless* dapat terjadi ketika ayah tetap hadir secara dalam lingkungan rumah, tetapi kurang memberikan perhatian, dukungan emosional, maupun keterlibatan dalam kehidupan anak (Barnes, 2020).

Kondisi *fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai situasi, seperti kehilangan ayah karena meninggal dunia, perceraian orang tua, keberadaan ayah yang kurang berperan meskipun tinggal bersama anak, maupun ayah yang meninggalkan keluarga (Glenn, 2018).

Permasalahan ketiadaan ayah atau hilangnya peran penting seorang ayah sering disebut dengan *fatherless*. Indonesia berada pada tingkat ketiga dunia dalam kategori *fatherless country*. *Fatherless* tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah dalam keluarga, tetapi juga mencakup kondisi ketika peran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak tidak berjalan secara optimal (Nurhayani, 2020). Hart (Abdullah, 2010) membagi 8 aspek keterlibatan ayah, yaitu 1) *Economic Provider*, 2) *Friend and Playmate*, 3) *Caregiver*, 4) *Teacher and Role Model*, 5) *Monitor and Disciplinary*, 6) *Protector*, 7) *Advocate*, 8) *Resource*.

Penggiat peran ayah, Irwan Rinaldi menyampaikan bahwa Indonesia termasuk ke dalam “*fatherless country*” karena sudah sekitar empat hingga lima kali dalam Konferensi Ayah Sedunia tidak ada perwakilan dari Indonesia. Kurangnya peran ayah tersebut bukan secara fisik melainkan dari sisi psikologis (Gaten Aswarani & Dyorita Khoiryasdien, 2022).

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sering kali mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri, menjalin hubungan sosial, dan menghadapi tantangan hidup. Ketidadaan sosok ayah yang kuat dapat meninggalkan luka mendalam pada jiwa anak-anak, yang dampaknya dapat dirasakan sepanjang hidup mereka. (Salsabila et al., 2020) mengatakan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan efek buruk, termasuk perasaan marah, malu, kesepian, cemburu, kesedihan, kehilangan harga diri, dan kehilangan kontrol diri. Keterlibatan orang tua, khususnya ayah memiliki hubungan dengan berbagai capaian perkembangan dan keberhasilan anak dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial (Nope & Mulbar, 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang hangat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan. Ketidadaan ayah yang minim dalam

kehidupan anak dapat berdampak negatif pada prestasi akademiknya. Hal tersebut karena ayah seringkali menjadi kompas bagi anak-anaknya, memandu mereka dalam menjelajahi dunia dengan penuh rasa ingin tahu. Menjadi seorang ayah berarti menjadi pendidik, pembimbing, dan sahabat bagi anak-anaknya. Tugas ini menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran yang besar, namun hasilnya akan sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan laman detik.com yang diringkas dari laman *Fatherless Boys Foundation*, *Fathers, All for Kids*, *Beat Anxiety*, dan *Birth Story Medicine* salah satu indikator seorang remaja mengalami kehilangan sosok ayah atau *fatherless* adalah rendahnya prestasi akademik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Osborne pada 2007 yang menunjukkan bahwa anak-anak kelas 7-12 yang tinggal dengan satu orang tua kandung memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan sebayanya yang tidak mengalami *fatherless*. Lebih lanjut, data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa 71 persen anak putus sekolah dikarenakan tidak memiliki ayah, yang menunjukkan bahwa kehilangan sosok ayah dapat memiliki dampak yang signifikan pada prestasi akademik dan keberhasilan anak dalam menyelesaikan pendidikannya (Akashi, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiadaan atau kurangnya keterlibatan ayah dapat menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam perkembangan akademik remaja. Dalam konteks pendidikan, kondisi keluarga yang dialami siswa merupakan salah satu aspek yang perlu dipahami oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), karena dapat berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, maupun akademik siswa. Guru BK memiliki peran dalam membantu siswa memahami dan menghadapi berbagai kondisi yang dapat memengaruhi proses perkembangannya, termasuk kondisi keluarga dan dukungan yang diperoleh dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi *fatherless* pada siswa penting bagi guru BK sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa serta menentukan bentuk layanan bimbingan dan

konseling yang sesuai, khususnya dalam mendukung perkembangan akademik dan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri Jakarta Selatan yang memiliki latar sosial dan budaya perkotaan yang kompleks. Penelitian terdahulu mengenai *fatherless* umumnya dilakukan pada kelompok usia dan konteks wilayah yang beragam, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus menggambarkan kondisi *fatherless* pada murid SMP Negeri di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji *fatherless* dalam kaitannya dengan dampak psikologis, sosial, maupun perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada pemberian gambaran mengenai kondisi *fatherless* pada murid SMP Negeri di Jakarta Selatan berdasarkan karakteristik responden dan aspek keterlibatan ayah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja pada konteks pendidikan tingkat SMP di wilayah perkotaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *fatherless* pada murid SMP Negeri di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana gambaran *fatherless* berdasarkan karakteristik murid seperti, jenis kelamin, usia, status orang tua, dan status tinggal bersama ayah?
3. Bagaimana gambaran *fatherless* pada setiap aspek *fatherless* yang dialami murid SMP Negeri di Jakarta Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka fokus permasalahan yang akan diteliti Adalah “Gambaran *Fatherless* pada Murid SMP Negeri di Jakarta Selatan”.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian ini adalah mengetahui gambaran *fatherless* pada murid SMP Negeri di Jakarta Selatan.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *fatherless* pada murid SMP Negeri di Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kegunaan berupa:

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu dalam pengembangan program intervensi dan dukungan yang ditunjukkan untuk murid yang mengalami *fatherless*.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi sekolah mengenai gambaran *fatherless* pada murid sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih responsive terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dengan menambah wawasan dan memperluas kajian ilmiah mengenai fenomena *fatherless*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, bahan pelengkap, serta dasar perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas variabel serupa.

Intelligentia - Dignitas